

MENEGOSIASIKAN MAKNA KESETIAAN: PERSPEKTIF PEREMPUAN LAJANG TERHADAP PERSELINGKUHAN

Yovita Cinta Rahmawati¹, Refti Handini Listyani²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

yovita.22158@mhs.unesa.ac.id

reftihandini@unesa.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Perselingkuhan dalam rumah tangga selama ini lebih sering dipahami sebagai persoalan moral individual dan kegagalan komitmen pasangan menikah. Cara pandang tersebut menempatkan kesetiaan sebagai nilai yang seolah hanya relevan bagi mereka yang berada di dalam institusi pernikahan. Pemahaman ini cenderung mengabaikan dimensi sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana norma gender, relasi kuasa, dan perkembangan teknologi digital membentuk cara masyarakat memaknai kesetiaan dan perselingkuhan. Dalam masyarakat yang masih kuat dengan norma patriarki, kesetiaan sering dilekatkan secara tidak seimbang kepada perempuan, sementara pelanggaran yang dilakukan laki-laki cenderung lebih mudah ditoleransi secara sosial.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perempuan lajang menegosiasikan makna kesetiaan melalui pemaknaan mereka terhadap fenomena perselingkuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi feminis yang menempatkan perempuan lajang sebagai subjek aktif dalam memproduksi makna sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam perempuan lajang berusia 21-29 tahun yang berdomisili di Kota Surabaya dan memiliki pengalaman sosial terkait perselingkuhan, baik melalui lingkungan keluarga, relasi sosial, maupun paparan media digital. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan relasi kuasa gender, norma sosial, serta konteks budaya digital yang melingkupi pengalaman informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lajang memaknai perselingkuhan sebagai fenomena struktural yang mencerminkan ketimpangan

gender dan keberadaan standar moral ganda dalam masyarakat. Paparan narasi perselingkuhan di media digital mendorong perempuan lajang untuk menegosiasikan ulang makna kesetiaan, tidak hanya sebagai kewajiban pasangan menikah, tetapi sebagai prinsip etis dalam relasi yang menuntut kesadaran batas, tanggung jawab emosional, dan pengelolaan diri. Artikel ini menegaskan bahwa perempuan lajang merupakan subjek aktif dalam membentuk dan mereproduksi wacana kesetiaan di era digital.

Kata kunci: perempuan lajang, kesetiaan, perselingkuhan, gender, era digital

Abstract

Infidelity within marriage is commonly understood as an individual moral failure or a breakdown of commitment between married partners. Such perspectives tend to position fidelity as a value that is relevant only within marriage, while neglecting broader social dimensions that shape its meaning. In patriarchal societies, fidelity is often unequally imposed on women, while similar violations by men are more socially tolerated. The expansion of digital media further complicates this dynamic by reshaping how infidelity is represented, discussed, and morally evaluated in public spaces.

This article aims to examine how single women negotiate the meaning of fidelity through their interpretations of marital infidelity. The study employs a qualitative approach using feminist phenomenology, positioning single women as active subjects in the construction of social meaning. Data were collected through in-depth interviews with six single women aged 21-29 living in Surabaya, who had social experiences related to infidelity through family environments, social networks, or exposure to digital media. The data were analyzed thematically, with particular attention to gendered power relations, social norms, and digital contexts.

The findings reveal that single women interpret infidelity as a structural phenomenon reflecting gender inequality and double moral standards within society. Exposure to infidelity narratives in digital spaces encourages single women to renegotiate fidelity not merely as an obligation of married couples, but as an ethical relational principle that involves boundary awareness, emotional responsibility, and self-regulation. This article highlights that single women are not passive observers, but active social subjects who participate in shaping contemporary discourses on fidelity in the digital era.

Keywords: single women, fidelity, infidelity, gender, digital era

Pendahuluan

Kesetiaan merupakan salah satu nilai utama yang dilekatkan pada institusi pernikahan dan sering dikonstruksikan sebagai tanggung jawab moral perempuan. Dalam narasi sosial yang dominan, perempuan diposisikan sebagai penjaga stabilitas rumah tangga, pengelola emosi, serta pihak yang bertanggung jawab atas keberlangsungan relasi. Ketika perselingkuhan terjadi, perempuan kerap menjadi subjek penghakiman moral, baik sebagai istri yang dianggap gagal mempertahankan hubungan maupun sebagai individu yang dinilai tidak mampu memenuhi standar kesetiaan. Pola ini menunjukkan bahwa kesetiaan tidak berdiri sebagai nilai moral yang netral, melainkan dilekatkan secara kuat pada tubuh dan perilaku perempuan melalui norma sosial yang berulang. Kesetiaan kemudian berfungsi sebagai mekanisme regulasi gender dalam relasi intim (Butler, 1999).

Sebaliknya, pelanggaran kesetiaan yang dilakukan oleh laki-laki sering dibingkai secara berbeda dalam wacana sosial. Perselingkuhan laki-laki kerap dipahami sebagai kesalahan individual yang masih dapat dimaklumi, dinegosiasikan, atau dinormalisasi melalui narasi maskulinitas. Cara pandang ini membentuk standar moral ganda yang menempatkan perempuan dalam posisi lebih rentan terhadap stigma dan pengawasan sosial. Ketimpangan tersebut memperlihatkan bahwa kesetiaan tidak diperlakukan sebagai nilai moral yang berlaku setara bagi semua gender. Nilai ini justru bekerja sebagai alat kontrol sosial yang lebih ketat terhadap perempuan, terutama dalam konteks relasi rumah tangga dan pembentukan citra moral keluarga (Wróblewska-Skrzek, 2021).

Dalam masyarakat Indonesia, pernikahan masih diposisikan sebagai norma sosial utama yang menentukan legitimasi relasi, identitas kedewasaan, serta nilai sosial perempuan. Perempuan yang belum menikah sering berada dalam posisi ambivalen. Mereka diharapkan menjaga moralitas, kesopanan, serta batas relasi dengan lawan jenis, sekaligus menghadapi stigma dan kecurigaan sosial. Perempuan lajang kerap dilekatkan pada stereotip negatif, termasuk anggapan sebagai ancaman terhadap stabilitas rumah tangga. Kondisi ini menempatkan perempuan lajang dalam situasi sosial yang terus berhadapan dengan wacana kesetiaan dan moralitas, meskipun mereka tidak berada langsung di dalam institusi pernikahan (Musyahidah & Rustina, 2023).

Perkembangan media digital semakin memperluas ruang produksi dan distribusi makna perselingkuhan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi personal, tetapi juga menjadi ruang publik tempat narasi perselingkuhan dipertontonkan dan dinilai secara massal. Fenomena seperti *micro-cheating*, *cyber-affair*, serta viralnya kasus perselingkuhan figur publik menghadirkan bentuk pelanggaran kesetiaan yang semakin kabur batasnya. Paparan narasi tersebut membentuk persepsi kolektif tentang relasi dan kesetiaan, sekaligus memengaruhi cara individu menilai risiko hubungan. Dalam konteks ini, kesetiaan tidak lagi hanya dipahami sebagai komitmen privat, tetapi juga sebagai performa moral di ruang digital (Alexopoulos & Taylor, 2020).

Dalam dinamika tersebut, perempuan lajang tidak dapat diposisikan sebagai pihak pasif yang berada di luar fenomena perselingkuhan. Mereka menjadi audiens aktif yang menyerap, menilai, serta merefleksikan berbagai narasi perselingkuhan melalui pengalaman sosial dan paparan media digital. Paparan tidak langsung terhadap konflik rumah tangga dan perselingkuhan turut membentuk kehati-hatian, kecemasan, serta sikap reflektif terhadap relasi dan pernikahan. Proses ini menunjukkan bahwa makna kesetiaan juga dibangun oleh

mereka yang tidak terlibat langsung dalam institusi pernikahan, tetapi tetap terdampak secara sosial dan simbolik (Avvyat Anantya & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

Meskipun kajian mengenai perselingkuhan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menempatkan pasangan menikah sebagai subjek utama analisis. Fokus kajian umumnya diarahkan pada faktor penyebab perselingkuhan, dampak psikologis, serta strategi mempertahankan rumah tangga. Pendekatan ini cenderung mengabaikan kelompok sosial lain yang turut terpapar dan memaknai fenomena perselingkuhan. Padahal, perempuan lajang berada dalam posisi sosial yang khas sebagai pengamat dan penafsir aktif narasi perselingkuhan. Minimnya kajian yang menempatkan perempuan lajang sebagai subjek pemaknaan menunjukkan adanya celah penelitian untuk memahami kesetiaan sebagai konstruksi sosial yang lebih luas (Roos et al., 2019).

Kerangka Teoretis

Artikel ini menggunakan perspektif *Gender Performativity* dari Judith Butler untuk memahami kesetiaan sebagai hasil konstruksi sosial yang diproduksi melalui praktik dan norma yang diulang secara terus-menerus. Butler memandang gender bukan sebagai identitas esensial yang melekat secara alamiah, melainkan sebagai performa sosial yang dibentuk melalui tindakan, bahasa, dan pengulangan norma dalam kehidupan sehari-hari (Butler, 1990). Dalam kerangka ini, kesetiaan tidak dapat dipahami sebagai nilai moral yang netral atau universal. Kesetiaan dilekatkan pada identitas gender tertentu dan diatur melalui ekspektasi sosial yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Nilai kesetiaan kemudian berfungsi sebagai perangkat pengatur perilaku dalam relasi intim serta menjadi bagian dari proses pembentukan identitas gender itu sendiri.

Dalam masyarakat patriarkal, norma kesetiaan bekerja secara tidak seimbang dan lebih ketat diarahkan kepada perempuan. Perempuan dibebani tanggung jawab moral untuk menjaga relasi, stabilitas rumah tangga, serta reputasi keluarga, sementara pelanggaran kesetiaan oleh laki-laki sering dipahami sebagai penyimpangan individual yang masih dapat ditoleransi (Butler, 2004). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kesetiaan tidak hanya mengatur hubungan personal, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa gender. Melalui tuntutan moral yang timpang, tubuh dan perilaku perempuan terus diawasi dan dinilai. Kesetiaan berfungsi sebagai mekanisme disipliner yang membatasi ruang gerak perempuan dalam relasi sosial dan romantis.

Proses reproduksi norma kesetiaan berlangsung melalui mekanisme hegemoni, di mana standar moral tertentu diterima sebagai *common sense* dan jarang dipertanyakan. Nilai kesetiaan direproduksi melalui nasihat keluarga, candaan sosial, serta representasi media yang menampilkan standar relasi ideal (Butler, 1999). Media digital memperkuat proses ini dengan menghadirkan ruang performatif tempat identitas, moralitas, dan relasi dipertontonkan secara publik. Di ruang digital, kesetiaan tidak hanya dijalani secara privat, tetapi juga ditampilkan dan diawasi secara kolektif. Kondisi ini membuat batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur, sementara tekanan moral terhadap perempuan semakin menguat.

Dalam kerangka tersebut, negosiasi makna kesetiaan oleh perempuan lajang dapat dibaca sebagai proses reflektif sekaligus politis. Perempuan lajang tidak sekadar menerima norma yang telah mapan, tetapi menafsirkan ulang kesetiaan berdasarkan pengalaman sosial, pengamatan terhadap relasi orang lain, serta paparan wacana digital yang berulang. Proses ini menunjukkan adanya agensi perempuan dalam merespons norma patriarki yang mengatur tubuh dan relasi mereka (Butler, 1990). Negosiasi makna kesetiaan tidak hanya berkaitan dengan pilihan

personal, tetapi juga menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap standar moral yang timpang. Kesetiaan dipahami sebagai nilai yang dapat dinegosiasikan sesuai konteks sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi feminis. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengalaman subjektif perempuan dan menempatkan mereka sebagai produsen pengetahuan atas realitas sosial yang mereka alami. Fenomenologi feminis memungkinkan pembacaan terhadap perselingkuhan tidak sebagai fakta objektif tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi antara pengalaman personal, norma sosial, dan relasi kuasa gender.

Subjek penelitian terdiri dari enam perempuan lajang berusia 21-29 tahun yang berdomisili di Kota Surabaya. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria memiliki pengalaman sosial dalam menyaksikan, mendengar, atau mengetahui kasus perselingkuhan melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun media digital. Kota Surabaya dipilih sebagai konteks penelitian karena karakteristiknya sebagai kota metropolitan dengan intensitas interaksi digital yang tinggi serta pertemuan nilai tradisional dan modern.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang menggali pengalaman, persepsi, serta refleksi informan terhadap perselingkuhan dan kesetiaan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola pemaknaan, relasi kuasa gender, serta proses negosiasi makna yang muncul dalam narasi informan.

Hasil dan Pembahasan

Kesetiaan dan Standar Moral Ganda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lajang memaknai perselingkuhan sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari ketimpangan penilaian moral berbasis gender. Norma sosial masih menempatkan perempuan sebagai pihak utama yang bertanggung jawab menjaga kesetiaan, stabilitas relasi, serta citra moral keluarga. Ketika perselingkuhan terjadi, perempuan lebih sering menjadi sasaran penghakiman sosial, baik sebagai istri yang dianggap gagal menjaga pasangan maupun sebagai perempuan lajang yang dicurigai berpotensi mengganggu rumah tangga orang lain. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kesetiaan dilekatkan secara kuat pada identitas dan perilaku perempuan, sehingga berfungsi sebagai mekanisme regulasi gender dalam relasi intim yang terus direproduksi secara sosial (Butler, 1999).

Sebaliknya, pelanggaran kesetiaan yang dilakukan oleh laki-laki cenderung memperoleh toleransi sosial yang lebih besar. Informan menggambarkan adanya narasi yang memaklumi perselingkuhan laki-laki sebagai bentuk godaan, kekhilafan, atau ekspresi maskulinitas yang dianggap wajar. Cara pandang ini membentuk standar moral ganda yang menempatkan perempuan dalam posisi lebih rentan terhadap stigma dan pengawasan sosial. Ketimpangan tersebut memperlihatkan bahwa kesetiaan tidak diperlakukan sebagai nilai moral yang berlaku setara bagi semua gender. Nilai ini justru dilekatkan secara lebih ketat pada perempuan, sementara pelanggaran oleh laki-laki sering dipahami sebagai penyimpangan yang masih dapat dinegosiasikan secara sosial (Wróblewska-Skrzek, 2021).

Bagi perempuan lajang, standar moral ganda ini tidak hanya menjadi objek pengamatan, tetapi juga dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak terlibat dalam perselingkuhan, mereka tetap berada dalam pengawasan moral yang ketat melalui batasan

relasi dengan lawan jenis serta pelabelan sosial tertentu. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kesetiaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap perempuan secara luas. Kontrol tersebut tidak terbatas pada perempuan yang telah menikah, tetapi juga menjangkau perempuan lajang sebagai kelompok yang terus diawasi moralitasnya dan diposisikan dalam relasi kuasa yang rentan terhadap stigma sosial (Musyahidah & Rustina, 2023).

Dalam perspektif gender performativity, standar kesetiaan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang dan tampak wajar dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat keluarga, candaan sosial, serta penilaian moral di ruang publik menjadi medium yang mengukuhkan ekspektasi gender tentang kesetiaan. Proses ini membuat standar tersebut diterima sebagai kebenaran umum dan jarang dipertanyakan. Kesadaran informan terhadap pola ini membentuk sikap kritis terhadap norma patriarki yang menormalisasi relasi kuasa tidak seimbang dalam relasi intim. Kesetiaan kemudian dipahami bukan sebagai nilai moral yang netral, melainkan sebagai konstruksi sosial yang sarat kepentingan gender (Butler, 2004).

Standar moral ganda terkait kesetiaan juga berfungsi mempertahankan struktur sosial patriarkal melalui pengaturan perilaku perempuan. Dengan membebankan tanggung jawab moral pada perempuan, masyarakat secara tidak langsung melanggengkan ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga dan relasi romantis. Informan memandang bahwa stigma terhadap perempuan lajang berakar dari logika ini, di mana perempuan diposisikan sebagai ancaman potensial terhadap stabilitas relasi orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa kesetiaan bukan sekadar persoalan individu, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang mengatur tubuh, relasi, dan identitas perempuan (Butler, 1999).

Media Digital dan Pergeseran Batas Kesetiaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk dan menggeser batas makna kesetiaan dalam relasi kontemporer. Informan memaknai ruang digital sebagai arena relasi yang memungkinkan intensitas komunikasi tinggi serta keterhubungan emosional yang cepat. Pola interaksi ini sering mengaburkan batas antara komunikasi sosial yang wajar dan pelanggaran kesetiaan. Percakapan intens di jam pribadi, perhatian emosional berulang, serta berbagi cerita personal dipersepsikan sebagai bentuk awal pelanggaran. Situasi ini membuat batas kesetiaan menjadi semakin cair dan sulit dikenali secara langsung (Alexopoulos & Taylor, 2020).

Fenomena *micro-cheating* dipahami informan sebagai bentuk pelanggaran yang tumbuh dari praktik kecil yang dinormalisasi dalam budaya digital. Karena tidak melibatkan kontak fisik, praktik ini sering dianggap tidak bermasalah. Namun, informan menilai bahwa akumulasi interaksi semacam ini dapat membentuk keterikatan emosional yang signifikan. Pergeseran batas kesetiaan terjadi secara perlahan melalui pola komunikasi yang berulang dan intens. Kesetiaan di era digital tidak lagi diuji melalui tindakan besar, melainkan melalui konsistensi perhatian dan kedekatan emosional yang terbangun secara daring (Alexopoulos & Taylor, 2020).

Paparan kasus perselingkuhan yang viral di media sosial berfungsi sebagai peringatan moral bagi perempuan lajang. Informan menggambarkan meningkatnya rasa takut dan kehati-hatian setelah melihat bagaimana relasi yang tampak stabil dapat runtuh akibat jejak digital. Bukti berupa tangkapan layar percakapan atau rekaman komunikasi memperlihatkan bahwa ruang digital menyimpan risiko yang sulit dikendalikan. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa relasi di era digital tidak sepenuhnya bersifat privat dan selalu berpotensi menjadi konsumsi publik (Roos et al., 2019).

Media digital juga menciptakan ruang pengawasan sosial yang lebih luas terhadap relasi intim. Interaksi personal dapat dengan mudah diakses, disebar, dan dinilai oleh publik. Kondisi ini meningkatkan tekanan moral terhadap individu, terutama perempuan, yang lebih rentan terhadap penilaian sosial. Informan memandang bahwa kesetiaan tidak hanya diuji oleh pasangan, tetapi juga oleh audiens digital yang mengawasi perilaku relasi. Dengan demikian, kesetiaan menjadi performa moral yang dipertontonkan di ruang publik digital (Avvyat Anantya & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi medium terjadinya perselingkuhan, tetapi juga arena utama tempat norma kesetiaan dinegosiasikan dan dipertontonkan. Relasi privat dapat dengan mudah berubah menjadi wacana publik yang dinilai secara moral. Dalam konteks ini, perempuan lajang membangun kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap relasi digital sebagai strategi menjaga diri. Sikap ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan budaya relasi yang semakin terbuka, cepat, dan sarat pengawasan sosial (Alexopoulos & Taylor, 2020).

Negosiasi Makna Kesetiaan oleh Perempuan Lajang

Berdasarkan pengalaman sosial dan paparan budaya digital, perempuan lajang menegosiasikan makna kesetiaan secara aktif. Kesetiaan tidak lagi dimaknai semata sebagai kewajiban pasangan menikah, melainkan sebagai prinsip etis dalam relasi sosial yang lebih luas. Informan menekankan pentingnya kesadaran batas, tanggung jawab emosional, serta kejelasan tujuan dalam menjalin interaksi dengan lawan jenis. Pemaknaan ini terbentuk dari refleksi terhadap pengalaman orang lain dan pengamatan terhadap dinamika relasi yang mereka saksikan di lingkungan sekitar (Roos et al., 2019).

Negosiasi makna kesetiaan diwujudkan melalui berbagai strategi pengelolaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Informan membatasi intensitas komunikasi, menghindari percakapan yang terlalu personal, serta bersikap selektif dalam merespons perhatian emosional. Strategi ini dipahami sebagai upaya menjaga integritas diri dan menghindari keterlibatan dalam relasi ambigu. Pengelolaan relasi menjadi bagian dari tanggung jawab personal di tengah norma sosial dan budaya digital yang berpotensi mengaburkan batas kesetiaan (Avvyat Anantya & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

Sikap skeptis terhadap pernikahan yang muncul pada sebagian informan tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap institusi tersebut. Sikap ini lebih dipahami sebagai bentuk kewaspadaan terhadap risiko relasi dan ketimpangan gender yang masih kuat. Perempuan lajang menyadari bahwa memasuki relasi formal berpotensi menghadirkan kontrol moral yang lebih ketat terhadap perempuan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menilai ulang makna kesetiaan secara lebih realistis dan kontekstual dengan kondisi sosial yang ada (Musyahidah & Rustina, 2023).

Negosiasi makna kesetiaan juga mencerminkan proses reflektif atas posisi sosial perempuan lajang dalam masyarakat. Informan memandang bahwa kehati-hatian dalam relasi bukanlah bentuk ketakutan, melainkan respons rasional terhadap struktur sosial yang timpang. Kesetiaan dipahami sebagai nilai yang perlu dikelola secara sadar, bukan sekadar norma yang diterima begitu saja. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap relasi kuasa yang mengatur relasi intim (Butler, 2004).

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan lajang tidak berada dalam posisi pasif sebagai pengamat perselingkuhan. Mereka berperan sebagai subjek reflektif yang aktif membangun

definisi kesetiaan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya digital. Negosiasi makna kesetiaan menjadi bentuk agensi perempuan dalam merespons norma patriarki dan tantangan relasi kontemporer. Kesetiaan dipahami sebagai nilai yang terus dinegosiasikan sesuai konteks sosial, bukan sebagai aturan moral yang diterima secara mutlak tanpa refleksi (Butler, 1999).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lajang memaknai perselingkuhan bukan semata sebagai persoalan moral individual, melainkan sebagai fenomena sosial yang merefleksikan ketimpangan relasi gender dan standar moral ganda dalam masyarakat. Kesetiaan dilekatkan secara lebih ketat pada perempuan melalui norma sosial yang menempatkan mereka sebagai penjaga stabilitas relasi dan moral keluarga. Dalam konteks ini, perempuan lajang tidak hanya mengamati ketimpangan tersebut, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui stigma, pengawasan moral, dan pembatasan relasi sosial, meskipun mereka tidak berada dalam institusi pernikahan.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa perkembangan media digital memperluas dan menggeser batas makna kesetiaan. Ruang digital menghadirkan bentuk pelanggaran kesetiaan yang lebih subtil, seperti *micro-cheating* dan keterikatan emosional daring, yang sering kali dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari. Paparan narasi perselingkuhan di media sosial memperkuat kesadaran perempuan lajang terhadap risiko relasi serta kaburnya batas antara ruang privat dan publik. Kondisi ini mendorong munculnya kehati-hatian dan refleksi kritis terhadap relasi romantis di era digital.

Lebih lanjut, perempuan lajang menegosiasikan makna kesetiaan secara aktif sebagai prinsip etis dalam relasi sosial yang lebih luas. Negosiasi ini diwujudkan melalui strategi pengelolaan diri, pengaturan batas komunikasi, serta sikap reflektif terhadap institusi pernikahan. Dengan demikian, perempuan lajang tidak dapat diposisikan sebagai subjek pasif, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki agensi dalam merespons norma patriarki dan dinamika relasi kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian perselingkuhan dengan menempatkan perempuan lajang sebagai subjek pemaknaan kesetiaan dalam konteks sosial dan digital yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Alexopoulos, C., & Taylor, M. (2020). Digital infidelity: The role of social media in romantic relationship transgressions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6), 1-18.

Avvyat Anantya, A., & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Media digital dan negosiasi batas relasi romantis pada perempuan muda. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 45-60.

Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. New York, NY: Routledge.

Butler, J. (1999). *Gender trouble* (10th anniversary ed.). New York, NY: Routledge.

Butler, J. (2004). *Undoing gender*. New York, NY: Routledge.

Musyahidah, U., & Rustina. (2023). Stigma sosial terhadap perempuan lajang dalam masyarakat patriarkal. *Jurnal Gender dan Sosial*, 15(2), 101-115.

Roos, S., Gerson, K., & Vandello, J. (2019). Gender norms and the meanings of commitment in intimate relationships. *Gender & Society*, 33(3), 437-462.

Wróblewska-Skrzek, J. (2021). Gendered moral judgments and infidelity in intimate relationships. *Sex Roles*, 84(5-6), 312-325.